

REPRESENTASI KESEDIHAN DALAM KUMPULAN PUISI *BUKU LATIHAN TIDUR* KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN STRATA NORMA ROMAN INGARDEN

Wisnu Maulana
Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
wisnu.22045@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the representation of sadness in Joko Pinurbo's poetry collection *Buku Latihan Tidur* through Roman Ingarden's theory of norm strata, which comprises the sound stratum, the stratum of units of meaning, the stratum of represented objects, the world stratum, and the process of actualization and concretization. This study employed a descriptive qualitative method with a hermeneutic approach. The data consist of words, phrases, lines, and stanzas representing sadness based on Paul Ekman's basic-emotion indicators, collected through reading, note-taking, and documentation techniques, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that nine poems were identified as predominantly representing sadness, namely "Keluarga Puisi", "Elegi", "Misal", "Pisau", "Pulang", "Surat untuk Ibu", "Kapan Lagi", "Kenangan", and "Calon Jenazah". At the sound stratum, sadness is constructed through the dominance of the vowel assonances /a/ and /u/ combined with a free, slow, and reflective rhythm. At the stratum of meaning, loss emerges as the most dominant representation, followed by longing and inner suffering, death or mortality, separation, and unfulfilled hope with disappointment. At the stratum of represented objects and the world stratum, sadness is presented through characters, objects, and everyday settings that build worlds of family, migration, religiosity, and death as representations of human mortality. Through actualization and concretization, readers transform these symbols into a universal emotional experience. The study concludes that sadness in *Buku Latihan Tidur* is not conveyed explicitly but is constructed gradually and cohesively through the entirety of the norm strata, producing a profound aesthetic experience for readers.

Keywords: sadness representation; Roman Ingarden's norm strata; Paul Ekman's emotion; poetry; *Buku Latihan Tidur*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kesedihan dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo berdasarkan kajian strata norma Roman

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Ingarden, yang meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, serta proses aktualisasi dan konkretisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan emosi kesedihan berdasarkan indikator emosi dasar Paul Ekman, yang dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan kumpulan puisi, sembilan puisi teridentifikasi secara dominan merepresentasikan emosi kesedihan, yaitu “Keluarga Puisi”, “Elegi”, “Misal”, “Pisau”, “Pulang”, “Surat untuk Ibu”, “Kapan Lagi”, “Kenangan”, dan “Calon Jenazah”. Pada lapis bunyi, kesedihan dibangun melalui dominasi asonansi vokal /a/ dan /u/ yang berpadu dengan irama bebas, lambat, dan reflektif. Pada lapis arti, makna kehilangan menjadi representasi paling dominan, diikuti kerinduan dan penderitaan batin, kematian atau kefanaan, keterpisahan, serta harapan yang tidak terpenuhi dan kekecewaan. Pada lapis objek dan lapis dunia, kesedihan dihadirkan melalui tokoh, benda, dan latar keseharian yang membentuk dunia keluarga, perantauan, religiusitas, dan kematian sebagai representasi kefanaan hidup manusia. Melalui proses aktualisasi dan konkretisasi, pembaca mewujudkan simbol-simbol tersebut menjadi pengalaman emosional yang bersifat universal. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kesedihan dalam *Buku Latihan Tidur* tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun secara bertahap dan terpadu melalui keseluruhan lapisan strata norma sehingga menghasilkan pengalaman estetik dan reflektif bagi pembaca.

Kata Kunci: representasi kesedihan; strata norma Roman Ingarden; emosi Paul Ekman; puisi; *Buku Latihan Tidur*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pengalaman, pemikiran, dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui bahasa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk merefleksikan berbagai persoalan kehidupan (Wellek & Warren, 1995: 3). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk mengungkapkan pengalaman batin ialah puisi, yaitu ekspresi pemikiran dan perasaan penyair yang disusun secara imajinatif dengan memusatkan seluruh kekuatan bahasa (Pradopo, 2007: 7). Oleh karena itu, pemaknaan puisi tidak cukup dilakukan melalui arti harfiahnya, tetapi memerlukan penafsiran terhadap unsur-unsur yang membangun keseluruhan karya. Karya sastra pada hakikatnya merupakan

refleksi kehidupan yang memuat persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan (Ratna, 2015: 332), dan salah satu penyair Indonesia yang dikenal memiliki kekhasan dalam mengangkat pengalaman kehidupan ialah Joko Pinurbo.

Kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* dipilih sebagai objek penelitian karena memuat berbagai pengalaman kemanusiaan yang diungkapkan melalui metafora, simbol, dan ironi sehingga menghadirkan makna yang berlapis. Di dalamnya terdapat puisi-puisi yang merepresentasikan pengalaman kehilangan, kerinduan, kematian, kesepian, dan penderitaan sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Representasi kesedihan dalam kumpulan puisi tersebut tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi dibangun melalui pilihan diksi, citraan, suasana, serta hubungan antarlapis dalam struktur puisi. Menurut Paul Ekman, kesedihan merupakan salah satu emosi dasar manusia yang muncul sebagai respons terhadap kehilangan, penderitaan, kerinduan, keterpisahan, kegagalan, maupun pengalaman yang menimbulkan duka (Ekman, 2016: 31-32). Dalam karya sastra, kesedihan tidak selalu dihadirkan melalui ungkapan yang eksplisit, melainkan direpresentasikan melalui simbol, metafora, ironi, suasana, maupun pengalaman batin tokoh lirik, sebab karya sastra merupakan sistem tanda yang memiliki makna berlapis sehingga memerlukan penafsiran yang mendalam (Faruk, 2014: 47).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya sastra menggunakan teori strata norma Roman Ingarden dengan objek dan fokus yang berbeda. Susilastri (2020) menjelaskan penerapan strata norma dalam kegiatan apresiasi puisi secara umum; Mahanani dan Shomary (2022) menganalisis struktur pembangun makna dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono; Yulianto (2022) mengkaji puisi *Secercah Rindu* karya Thomas Willie dengan menyertakan lapis metafisis; Ardhintia (2022) menerapkan strata norma pada tiga lirik lagu Slank; serta Hayati dan Putri (2024) menganalisis puisi *Karawang-Bekasi* karya Chairil Anwar. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa teori strata norma Roman Ingarden relevan untuk mengungkap struktur pembangun makna karya sastra melalui lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, serta aktualisasi dan konkretisasi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada analisis struktur dan makna karya sastra secara umum tanpa mengaitkannya secara khusus dengan representasi emosi tertentu, serta belum mengkaji kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo melalui perpaduan teori emosi Paul Ekman dan strata norma Roman Ingarden.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek. Pertama, kebaruan objek penelitian berupa kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo yang dikaji secara khusus berdasarkan representasi emosi kesedihan. Kedua, kebaruan fokus penelitian berupa integrasi teori emosi Paul Ekman untuk mengidentifikasi representasi kesedihan dengan teori strata norma Roman Ingarden untuk menjelaskan bagaimana representasi tersebut dibangun melalui lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, serta proses aktualisasi dan konkretisasi. Menurut Ingarden, karya sastra merupakan objek yang tersusun atas beberapa lapis yang kemudian diwujudkan melalui proses aktualisasi dan konkretisasi oleh pembaca (Ingarden, 1973: 25). Setiap lapis saling berkaitan sehingga makna karya sastra tidak hadir secara langsung, melainkan dibangun secara bertahap. Integrasi kedua teori tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan emosi kesedihan dalam puisi, tetapi juga menjelaskan mekanisme pembentukan makna kesedihan

melalui keseluruhan struktur karya sastra sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya penelitian puisi yang menggunakan teori strata norma Roman Ingarden.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, serta proses aktualisasi dan konkretisasi dalam membangun representasi kesedihan, sekaligus mendeskripsikan representasi kesedihan secara menyeluruh pada kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah (Moleong, 2019: 6), serta berorientasi pada upaya menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti (Nassaji, 2015: 19). Metode ini dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo yang mengandung representasi kesedihan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna yang tersirat di balik simbol, ironi, dan suasana puisi (Palmer, 2005: 33), sebab kesedihan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo tidak selalu disampaikan secara langsung.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketujuh, November 2025 (ISBN 978-602-03-6768-2). Data penelitian berupa kata, frasa, larik, bait, dan puisi yang merepresentasikan emosi kesedihan berdasarkan indikator Paul Ekman, yaitu kehilangan, penderitaan, kerinduan, keterpisahan, kekecewaan, kegagalan, kematian, dan perasaan duka. Oleh karena itu, tidak seluruh puisi dalam kumpulan tersebut dijadikan data penelitian, melainkan hanya puisi-puisi yang secara dominan menunjukkan representasi emosi kesedihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi (Mahsun, 2017: 141; Faruk, 2014: 24). Teknik baca dilaksanakan dengan membaca kumpulan puisi secara teliti dan berulang untuk menemukan puisi-puisi yang merepresentasikan kesedihan; teknik catat dilakukan dengan mencatat data berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung representasi kesedihan lalu memberi kode data (LB untuk lapis bunyi, LA untuk lapis arti, LO untuk lapis objek, LD untuk lapis dunia, dan AK untuk aktualisasi dan konkretisasi); sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek material dan objek formal penelitian. Data yang telah diperoleh selanjutnya didiskusikan melalui *focus group discussion* untuk memperoleh masukan dan validasi terhadap hasil identifikasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (1994: 12), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi puisi-puisi yang mengandung representasi kesedihan berdasarkan indikator emosi Paul Ekman. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel klasifikasi dan uraian deskriptif untuk memperlancar analisis pada setiap lapisan strata norma Roman Ingarden. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti menginterpretasikan hasil analisis dari setiap lapisan untuk memperoleh gambaran menyeluruh

mengenai representasi kesedihan, kemudian diverifikasi melalui peninjauan ulang terhadap data dan hasil analisis agar tetap selaras dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang Merepresentasikan Kesedihan

Berdasarkan reduksi data terhadap keseluruhan kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, ditemukan sembilan puisi yang secara dominan merepresentasikan emosi kesedihan sesuai dengan indikator Paul Ekman, yaitu “Keluarga Puisi”, “Elegi”, “Misal”, “Pisau”, “Pulang”, “Surat untuk Ibu”, “Kapan Lagi”, “Kenangan”, dan “Calon Jenazah”. Kesembilan puisi tersebut selanjutnya dianalisis secara berlapis melalui lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, serta proses aktualisasi dan konkretisasi sebagaimana diuraikan pada subbagian berikut.

Lapis Bunyi dalam Membangun Representasi Kesedihan

Hasil analisis menunjukkan bahwa asonansi vokal /a/ merupakan bunyi yang paling dominan dalam keseluruhan kumpulan puisi, yaitu sebanyak 447 temuan, tetapi hanya 75 temuan yang terdapat pada sembilan puisi yang merepresentasikan kesedihan. Adapun asonansi vokal /u/ ditemukan sebanyak 225 temuan pada keseluruhan puisi, dengan 36 temuan pada puisi-puisi bertema kesedihan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun asonansi /a/ dan /u/ digunakan secara dominan pada keseluruhan kumpulan puisi, kemunculannya pada puisi-puisi bertema kesedihan berpadu dengan unsur bunyi lain sehingga membentuk irama yang lembut, tenang, dan reflektif, sekaligus memperkuat suasana kehilangan, kerinduan, penderitaan, dan perenungan. Dengan demikian, asonansi tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikalitas, tetapi juga berperan membangun pengalaman estetik yang mendukung representasi emosi kesedihan.

Pada seluruh sembilan puisi tersebut, irama yang paling dominan ialah irama bebas yang dibentuk melalui variasi panjang-pendek larik, pengulangan kata atau frasa, serta penggunaan tanda baca yang menciptakan jeda alami dalam pembacaan. Sebagai contoh, pada puisi “Keluarga Puisi” ditemukan dominasi bunyi vokal /a/ dan /u/ serta pengulangan bunyi nasal /ng/ pada kata *sedang* dan *ranjang*, yang menghasilkan irama lembut dan tenang, sebagaimana tampak pada bait berikut.

*Ibu sedang mekar di ranjang,
harumnya tersebar di seluruh kamar.
Ayah sedang berembus di beranda
dan aku masih menyala di atas meja.
(Pinurbo, 2025: 10)*

Pengulangan bunyi /ng/ pada larik berikutnya, “kakek sudah menguning” dan “nenek sudah matang”, menimbulkan kesan lambat, hening, dan sendu yang mendukung suasana reflektif berkaitan dengan usia tua dan perjalanan hidup manusia. Kecenderungan serupa juga ditemukan pada puisi “Elegi”, ketika dominasi bunyi vokal /a/ pada kata *makan*, *retak*, *patah*, dan *pecah*, disertai pengulangan bunyi akhir /ah/, menghasilkan irama lambat dan liris yang memperkuat suasana sedih dan pilu. Keterpaduan antara irama bebas, repetisi, dan pengaturan jeda pada kesembilan puisi tersebut menghasilkan musikalitas yang tidak hanya memperindah

puisi, tetapi juga memperkuat representasi emosi kesedihan dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

Lapis Arti dalam Membangun Representasi Kesedihan

Pada lapis arti, ditemukan bahwa makna kehilangan merupakan representasi paling dominan dengan sepuluh temuan, diikuti makna kerinduan dan penderitaan atau luka batin masing-masing sebanyak tujuh temuan, makna kematian atau kefanaan sebanyak enam temuan, keterpisahan sebanyak lima temuan, serta harapan yang tidak terpenuhi dan kekecewaan atau ketidakberdayaan masing-masing sebanyak empat temuan. Dominasi makna-makna tersebut menunjukkan bahwa representasi kesedihan dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* dibangun melalui pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehilangan, perpisahan, penderitaan, kerinduan, dan kesadaran akan kefanaan hidup, yang tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh sesuai dengan indikator emosi kesedihan yang dikemukakan oleh Ekman (2016).

Makna kehilangan tampak jelas pada puisi “Elegi” melalui ungkapan “*hatiku yang pecah*” yang merepresentasikan kehancuran batin, serta larik “*terusir dan kalah*” yang menunjukkan pengalaman kehilangan dan ketidakberdayaan menghadapi kenyataan hidup. Makna kerinduan tampak pada puisi “Pulang” melalui ungkapan “*rinduku yang penuh pecah di atas jalanan macet*”, yang menggambarkan kerinduan yang tertahan oleh berbagai hambatan. Sementara itu, makna kematian atau kefanaan tampak dominan pada puisi “Calon Jenazah” melalui ungkapan “*para calon jenazah yang mulia*”, yang menegaskan bahwa setiap manusia pada hakikatnya sedang menuju kematian, serta pada puisi “Kenangan” melalui pengulangan larik “*suatu saat kau akan jadi kenangan*” yang mempertegas kesadaran akan perpisahan dan kefanaan hidup. Adapun makna harapan yang tidak terpenuhi tampak pada puisi “Misal” melalui bentuk pertanyaan “*akankah kau keluar dari doamu*”, yang menghadirkan keraguan dan penantian berkepanjangan terhadap sebuah penerimaan. Dengan demikian, lapis arti menjadi penghubung antara struktur kebahasaan dan dunia yang dihadirkan penyair sehingga pembaca dapat memahami pengalaman kesedihan yang terkandung dalam puisi secara lebih utuh.

Lapis Objek dalam Membangun Representasi Kesedihan

Analisis lapis objek pada kesembilan puisi menunjukkan bahwa representasi kesedihan dibangun melalui kehadiran tokoh, benda, dan latar keseharian yang sarat makna simbolis. Pada puisi “Keluarga Puisi”, objek yang ditemukan meliputi tokoh ibu, ayah, aku, kakek, nenek, dan guru, yang ditempatkan dalam latar ranjang, beranda, meja, dapur, dan pekarangan; tokoh-tokoh tersebut tidak hadir sebagai individu biografis, melainkan sebagai simbol tahapan kehidupan manusia. Pada puisi “Elegi”, objek berupa piring yang retak, sendok yang patah, rumah, mobil patroli, dan hujan tidak sekadar berfungsi sebagai unsur fisik, tetapi memiliki makna simbolis yang mendukung suasana kehilangan dan keterasingan tokoh yang terusir dari rumahnya.

Pada puisi “Pisau”, objek pisau menjadi lambang penderitaan batin, kekecewaan, dan konflik spiritual yang dialami tokoh, sebagaimana tampak pada ungkapan “*ia membungkus pisau dengan namaMu*”. Pada puisi “Pulang” dan “Surat untuk Ibu”, objek berupa rumah, jalanan, dapur, dan surat membangun dunia perantauan yang dipenuhi kerinduan terhadap keluarga; larik “*saya tak bisa pulang, Bu*” dan “*sungkem buat Bapak di kuburan*” sekaligus

menghadirkan objek kuburan sebagai representasi kehilangan sosok ayah. Adapun pada puisi “Calon Jenazah”, objek berupa sakit, bak mandi, dan tubuh yang dipersiapkan menjelang kematian membangun rangkaian objek yang mengarahkan pembaca pada perenungan tentang penderitaan dan akhir kehidupan. Keterkaitan antarobjek tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya lapis dunia yang lebih utuh pada tahap analisis berikutnya.

Lapis Dunia dalam Membangun Representasi Kesedihan

Lapis dunia pada kesembilan puisi memperlihatkan bahwa kesedihan dibangun melalui empat kecenderungan dunia puitik, yaitu dunia keluarga dan kefanaan, dunia kehilangan dan keterasingan, dunia religius-kontemplatif, serta dunia perantauan dan perjuangan hidup. Dunia keluarga dan kefanaan tampak pada puisi “Keluarga Puisi” dan “Kenangan”, ketika manusia dipandang sebagai bagian dari alam yang mengalami pertumbuhan, penuaan, dan kematian, sebagaimana ditegaskan melalui ungkapan “*keluarga gaib*” pada puisi “Keluarga Puisi”. Dunia kehilangan dan keterasingan tampak pada puisi “Elegi” dan “Pisau”, yang menghadirkan suasana perpisahan, pengusiran, dan konflik batin yang menimbulkan rasa takut, sedih, dan tidak berdaya.

Dunia religius-kontemplatif tampak pada puisi “Misal”, yang dipenuhi suasana hening dan perenungan di seputar aktivitas berdoa dan penantian jawaban Tuhan. Sementara itu, dunia perantauan dan perjuangan hidup tampak pada puisi “Pulang”, “Surat untuk Ibu”, dan “Kapan Lagi”, yang menghadirkan pergulatan batin tokoh yang terpisah dari keluarga dan menanggung beban hidup seorang diri, sebagaimana tampak pada larik “*saya sedang memperjuangkan nasib saya yang keliru*”. Adapun puisi “Calon Jenazah” menghadirkan dunia kematian yang khidmat dan penuh empati terhadap pengalaman manusia menjelang ajal. Keempat kecenderungan dunia puitik tersebut menunjukkan bahwa kesedihan dalam *Buku Latihan Tidur* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu penuaan, kehilangan, kerinduan, dan kematian sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

Aktualisasi dan Konkretisasi dalam Membangun Representasi Kesedihan

Proses aktualisasi dan konkretisasi pada kesembilan puisi memperlihatkan bagaimana pembaca menghidupkan simbol-simbol yang masih bersifat skematis menjadi pengalaman emosional yang utuh. Pada puisi “Keluarga Puisi”, pembaca mengaktualisasikan larik “*ibu sedang mekar di ranjang*” dan “*kakek sudah menguning*” menjadi gambaran tahap kehidupan setiap anggota keluarga, kemudian mengonkretkannya melalui penutup puisi yang menyebut karangan tersebut sebagai “keluarga gaib”, sehingga pembaca memahami bahwa keluarga yang dihadirkan bukan keluarga dalam pengertian harfiah, melainkan simbol siklus kehidupan manusia. Pada puisi “Elegi”, pembaca membangun sendiri gambaran mengenai rumah yang sepi, hujan, dan kenangan sehingga terbentuk konkretisasi dunia puisi sebagai ruang yang dipenuhi kehilangan.

Pada puisi “Pulang” dan “Surat untuk Ibu”, pembaca mengonkretkan makna “pulang” yang melampaui perpindahan fisik menjadi perjalanan batin untuk kembali kepada ruang yang memberikan rasa aman dan kasih sayang, sedangkan pada puisi “Calon Jenazah”, pembaca diarahkan untuk merenungkan bahwa kematian merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Melalui keterlibatan aktif tersebut, pembaca tidak hanya

memahami pengalaman tokoh secara individual, tetapi juga merasakan pengalaman kesedihan sebagai sesuatu yang bersifat universal dan dapat dialami oleh siapa pun, sejalan dengan pandangan Ingarden (1973: 50) bahwa konkretisasi menjadikan karya sastra sebagai pengalaman estetik yang hidup melalui keterlibatan pembaca.

Representasi Kesedihan dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kesedihan dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo tidak dibangun oleh satu lapisan secara tunggal, melainkan melalui keterpaduan lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, serta proses aktualisasi dan konkretisasi. Lapis bunyi menghadirkan suasana sedih melalui dominasi bunyi dan irama yang lembut, tenang, dan reflektif; lapis arti membentuk makna kesedihan melalui kata dan larik yang konotatif dan simbolis, dengan kehilangan sebagai representasi paling dominan; lapis objek menampilkan tokoh, benda, dan peristiwa yang merepresentasikan pengalaman kehilangan dan penderitaan; lapis dunia memperlihatkan dunia kehidupan yang dipenuhi relasi keluarga, kerinduan, kesunyian, perjuangan hidup, dan kematian; sedangkan proses aktualisasi dan konkretisasi menjadi tahap ketika pembaca menghubungkan seluruh lapisan tersebut menjadi pengalaman estetik yang utuh.

Temuan ini memperkuat sekaligus mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu yang menerapkan teori strata norma Roman Ingarden (Susilastri, 2020; Mahanani & Shomary, 2022; Yulianto, 2022; Ardhinta, 2022; Hayati & Putri, 2024). Jika penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pengungkapan struktur pembangun makna karya sastra secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa strata norma Roman Ingarden juga dapat diintegrasikan dengan teori emosi Paul Ekman untuk menjelaskan bagaimana representasi emosi tertentu, dalam hal ini kesedihan, dibangun secara bertahap dan terpadu melalui keseluruhan struktur karya sastra. Dengan demikian, kesedihan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo tidak disampaikan melalui ratapan atau ungkapan duka secara eksplisit, tetapi tumbuh secara implisit melalui bahasa yang sederhana, ironi, dan simbol keseharian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur karya sastra dan representasi emosi kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi kesedihan dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo diwujudkan melalui berbagai bentuk pengalaman emosional, seperti kehilangan, kerinduan, penderitaan, kegagalan, keterpisahan, kegelisahan, dan kesadaran akan kematian, yang sesuai dengan indikator emosi kesedihan menurut Paul Ekman. Kesedihan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui simbol, metafora, ironi, dan pilihan diksi yang sederhana namun sarat makna. Berdasarkan kajian strata norma Roman Ingarden, representasi kesedihan tersebut dibangun secara bertahap: lapis bunyi menghadirkan suasana sedih melalui dominasi bunyi dan irama; lapis arti membentuk makna kesedihan melalui kata dan larik yang konotatif dan simbolis, dengan kehilangan sebagai temuan paling dominan; lapis objek menampilkan tokoh, benda, dan peristiwa yang merepresentasikan kehilangan dan penderitaan; lapis dunia memperlihatkan dunia kehidupan yang dipenuhi relasi keluarga, kerinduan, kesunyian,

perjuangan hidup, dan kematian; sedangkan proses aktualisasi dan konkretisasi menjadikan pembaca mampu menghubungkan seluruh lapisan tersebut menjadi pemahaman yang utuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penegasan bahwa strata norma Roman Ingarden tidak hanya dapat digunakan untuk mengungkap struktur estetik dan makna karya sastra secara umum, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan teori emosi Paul Ekman untuk menjelaskan proses terbentuknya representasi emosi tertentu dalam puisi. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menerapkan teori strata norma Roman Ingarden pada karya sastra lain agar dapat diketahui persamaan maupun perbedaan cara pengarang membangun makna melalui setiap lapisan karya sastra. Selain itu, karena penelitian ini hanya berfokus pada representasi emosi kesedihan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap emosi dasar lainnya, seperti kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, keterkejutan, maupun jijik, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi emosi dalam karya-karya Joko Pinurbo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhinta, I. G. (2022). Analisis strata Roman Ingarden dalam lirik lagu karya Slank. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Ekman, P. (2016). What scientists who study emotion agree about. *Perspectives on Psychological Science*, 11(1), 31-34. <https://doi.org/10.1177/1745691615596992>
- Faruk. (2014). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal* (Cet. ke-2). Pustaka Pelajar.
- Hayati, S. F., & Putri, N. Q. H. (2024). Strata norma Roman Ingarden terhadap puisi “Karawang-Bekasi” karya Chairil Anwar. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 4(3), 93-98.
- Ingarden, R. (1973). *The cognition of the literary work of art* (Ed. pertama). Northwestern University Press.
- Mahanani, L., & Shomary, S. (2022). Analisis strata norma Roman Ingarden dalam antologi puisi Ayat-Ayat Api karya Sapardi Djoko Damono. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(1), 71-75.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. ke-3). PT Remaja Rosdakarya.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika* (Cet. ke-2). Pustaka Pelajar.
- Pinurbo, J. (2025). *Buku Latihan Tidur* (Cet. ke-7). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik* (Cet. ke-10). Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (Cet. ke-13). Pustaka Pelajar.
- Susilastri, D. (2020). Strata norma Roman Ingarden dalam apresiasi puisi. *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 4(2), 89-95. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8615>
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Terj.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto, A. (2022). Strata norma Roman Ingarden dalam puisi “Secercah Rindu” karya Thomas Willie. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 2(3), 24-27.